

**KONSTRUKSI SEKSUALITAS DALAM FILM
(Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Supernova)**

**CONSTRUCTION OF SEXUALITY IN FILM
(Study Of Roland Barthes' Semiotics In Supernova The Movie)**

Kartini¹

ABSTRAK

Film dapat berfungsi sebagai alat untuk memproduksi dan menyampaikan simbol dan tanda. Film memiliki berbagai macam *genre*, salah satunya adalah film Sci-Fi (*Science Fiction*) yang menggunakan postulat *science* tingkat *advance* sebagai alat imajinasi ceritanya. Salah satu film Sci-Fi terbaru yang di produksi oleh Indonesia saat ini adalah Supernova (Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film Sci-Fi Supernova mengkonstruksi seksualitas melalui tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Seksualitas dalam Film Supernova ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film 2) Tanda-tanda tersebut adalah dialog, *shoot*, *gesture* tubuh, dan sudut pandang yang terdapat pada film 3) Seksualitas dalam Film Supernova digambarkan secara fisik maupun psikologis 4) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual 5) Film Supernova berupaya melakukan dekonstruksi 'aturan' sosial masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual.

Kata Kunci : Konstruksi, Film, Seksualitas, Semiotik Rolland Barthes, Tanda.

ABSTRACT

Films could've functions as media for producing and conveying symbols and marks. Films have various genres, for example is Sci-fi (science fiction) movie which uses scientific postulates in advance level as media to imagine the story. One of the latest Indonesian Sci-fi film is Supernova (Knight, Princess and The Falling Star). This research aims to see how Supernova film constructs sexuality using symbols inside it. The reseach method used here is qualitative-descriptive. The theory used in this research is Roland Barthes' Semiotics Theory. The result shows that 1) Sexuality in Supernova the movie is shown whether directly or not through symbols in the film 2) those symbols are shown in dialogues, shoots, gestures, and viewpoints in the film 3) sexuality in Supernova film is shown physically and psychologically 4) sexuality in Supernova film is shown in various sexual orientations 5) Supernova film attempts to deconstruct social 'rule' in society about gender and sexual orientations.

Keywords: construction, film, sexuality, Roland Barthes' semiotics, symbol.

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung., kartini23.indonesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai industri budaya yang menciptakan simbol, film merupakan salah satu media massa yang menciptakan simbol-simbol dalam industri budaya. Hal ini yang membuat film menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kegiatan produksi film, komunikator dalam hal ini adalah sutradara, berusaha keras mengemas pesan menjadi rangkaian alur film yang syarat akan sebuah nilai. Karena sifat penyampaiannya yang massif inilah yang menyebabkan film menjadi media komunikasi massa paling efektif dalam mempengaruhi audiens. Audiens yang dianggap pasif menerima begitu saja apa yang disajikan oleh film. Dengan teknologi penyajian yang tinggi dan alur cerita yang segar menjadikan film berdaya tarik besar dalam meraih simpati audiens. Penonton terbawa dalam nuansa psikologis yang dibangun film kemudian mengabsorbsinya kedalam nilai yang dianut sehingga tidak sedikit penonton yang pada akhirnya menjadikan film sebagai salah satu pedoman kehidupan.

Dalam dunia perfilman Indonesia, tayangan yang menjadi langganan di layar lebar sejauh ini hanyalah film horor, action, atau drama romantis. Jarang sekali film yang hadir dengan *genre science fiction (Sci-Fi)*. Film dengan *genre Sci-Fi* sebenarnya mencakup tema-tema yang luas dan mempunyai subgenre-subgenre yang mengakibatkan sulit untuk didefinisikan secara jelas. *Sci-Fi* sendiri adalah salah satu *genre* dari cerita fiksi (*fiction*) yang mempunyai ciri khusus yaitu elemen imajinasinya berkaitan erat dan mempunyai kemungkinan untuk dijelaskan menggunakan *science* atau kemajuan teknologi yang berdasarkan pada hukum alam yang dituangkan pada postulat-postulat *science* (hukum-hukum fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam tingkat *advanced*).

Sepanjang sejarah perfilman Indonesia, hanya ada enam film yang pernah diproduksi dengan *genre Sci-Fi*, yaitu Topeng Besi (1953), Darna Ajaib (1980), Pandawa Lima (1983), The Mentalist (2011), Ambilkan Bulan (2012) dan Supernova (2014). Film dengan *genre Sci-Fi* bukan berarti selalu berisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan *science*, melainkan juga menyampaikan sebuah makna dan membentuk simbol-simbol serta mengkonstruksi sebuah ideologi atau budaya melalui bahasa postulat-postulat *science*. Kehadiran film Supernova pada akhir tahun 2014 seolah menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sambutan

audiens terhadap tayangan film *Supernova*. Tercatat sejak 11 Desember 2014 hingga 4 Januari 2015 film *Supernova* telah menarik perhatian 497.740 penonton (suaramerdeka.com).

Seperti yang kita telah bahas sebelumnya, saat ini film hadir tidak hanya membawa sebuah hiburan saja bagi penontonnya. Film juga merupakan sebuah wujud globalisasi pemikiran masyarakat. Salah satunya adalah tentang seksualitas. Sekarang bukanlah hal yang tabu lagi untuk mengangkat isu-isu seksualitas untuk menjadi tema utama sebuah film. Hal ini ditambah dengan semakin maraknya isu-isu di masyarakat yang berhubungan dengan seksualitas, salah satunya adalah keberadaan kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Isu tersebut banyak mengundang sikap pro dan kontra dimasyarakat, sehingga menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana sebuah media khususnya film *Supernova* ikut mengambil perannya dalam menyikapi isu tersebut.

Dalam sebuah penelitian, yang telah dilakukan oleh Tobias A.Dase, yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal oleh Universitas Kristen Petra, 2013, Surabaya yang berjudul : "Representasi pesan LGBT dalam Video Musik Populer 'Born This Way' dan 'If I Had You'" telah dilakukan analisis video klip musik populer yang berjudul *Born This Way* dan *If I Had You* untuk mengetahui bagaimana pesan LGBT dan representasi kode-kode LGBT yang dipakai dalam video klip dua musik populer tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Video kedua musik populer ini dianalisis secara visual atau gambarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan LGBT yang direpresentasikan dalam video musik *Born This Way* dan *If I Had You* merujuk kepada sebuah konsep yang disebut *Gender Bending*. *Gender bending* merupakan sebuah istilah yang menunjukkan orang-orang yang secara aktif 'berbelok' dari peran *gender* yang diharapkan. Jika penelitian tersebut berfokus pada video klip musik yang diciptakan oleh sutradara berlatar belakang budaya barat, maka akan menjadi sesuatu yang lebih menarik jika objek penelitian ini merupakan sebuah produk Indonesia yang tentunya secara nilai budaya geografis lebih memiliki kesamaan dengan sasaran audiens yang juga orang Indonesia itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini, penting untuk dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Roland Barthes. Teori Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur,2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure yang dikutip Sartini) menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan dalam teori metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign,Sn*). Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthe menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014:27).

Atas dasar penjelasan diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah : bagaimana film Supernova mengkonstruksi seksualitas, dilihat dari analisis semiotika Roland Barthes?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode analisis semiotik. Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

a) Identifikasi Tanda

Peneliti menentukan beberapa adegan yang dianggap mewakili film dalam mengkonstruksi seksualitas dan melakukan penandaan. Adegan-adegan tersebut diambil dari film Supernova

b) Signifikasi Dua Tahap Semiotika Rolland Barthes

Adegan (tanda) yang telah ditentukan dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Rolland Barthes. Analisis yang dilakukan berupa signifikasi

dua tahap, di mana pada tahap pertama penulis mencari tahu makna denotasi dengan menggunakan adegan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, makna denotasi tersebut digunakan sebagai penanda dalam signifikasi tahap kedua. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan adegan secara umum sebagai tandanya. Teknik pengambilan gambar dan dialog/suara/teks tidak dianalisa secara mendetail.

c) Hasil Analisis

Hasil analisis mendeskripsikan bagaimana seksualitas digambarkan dalam film berdasarkan analisis dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Kemudian penulis akan menarik kesimpulan bagaimana film *Supernova* mengkonstruksi patologis seksual masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil diperoleh setelah peneliti melakukan analisis potongan-potongan film *Supernova*. Untuk menganalisis seksualitas dalam film, peneliti menggunakan signifikasi dua tahap penandaan Roland Barthes dan melihat makna denotasi dan konotasi pada film *Supernova* yang diteliti. Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan :

Signifikasi Dua Tahap Penandaan Film *Supernova*

Adegan dalam film ini menunjukkan bahwa dalam budaya barat, khususnya Amerika, para pemuda baik laki-laki maupun perempuan sangat menyukai pesta. Dalam adegan tersebut kita dapat melihat bahwa seseorang dapat berekspresi dengan bebas selama tidak mengganggu orang lain. Setiap orang berhak berbuat apapun untuk bersenang-senang dalam pesta. Berpakaian terbuka, membawa pasangan, meminum alkohol hingga mabuk adalah hal yang biasa. Pasangan dalam hal ini bukan hanya yang heteroseksual melainkan juga homoseksual dan lesbian. Semua itu bukanlah hal baru dan biasa saja. Pada sebuah adegan sepasang lesbian yang sedang berseduhan dan hendak berciuman, namun tidak ada yang memperdulikan hal tersebut. Termasuk Ruben, mahasiswa asal Indonesia yang dalam adegan film digambarkan sedang melewati pasangan lesbian tersebut. Semua bebas dengan pasangan masing-masing dan menikmati pesta.

Ruben dan Dimas ikut menikmati pesta tersebut dengan mengkonsumsi pil ekstasi. Pil ekstasi yang merupakan zat adiktif ini, digambarkan sebagai sebuah obat yang mampu membuat orang yang mengkonsumsinya merasa bahagia, melayang, tidak memiliki beban pikiran dan bebas untuk mengungkapkan apa saja. Setelah keduanya dalam pengaruh ekstasi, Dimas baru dapat mengungkapkan kepada Ruben bahwa dirinya adalah seorang *gay*, dan ternyata Ruben juga demikian. Dimas sangat terkejut, karena Ruben tampak sangat *gentle* dan seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya. Selama ini *stereotype* masyarakat pada umumnya adalah seorang laki-laki homoseksual biasanya bersikap ke-perempuan-perempuanan atau seperti waria. Namun, karakter Ruben berlawanan dengan pandangan tersebut, bahwa seorang *gay* tidak selalu bersikap seperti waria dan dapat tampak seperti laki-laki pada umumnya. Karena *gay* adalah orientasi seksual, bukanlah perubahan identitas seksual. Seorang *gay* juga dapat merasakan jatuh cinta, sama seperti pasangan heteroseksual pada umumnya. “Kayaknya, aku baru saja bertemu dengan pahlawan sejatiku”, ungkapan Dimas yang menunjukkan bahwa *gay* bukan berarti akan mau dengan semua laki-laki. Dalam film tersebut menandakan bahwa *gay* juga dapat membuat ikrar sebagai salah satu wujud janji setia satu sama lain. Bahkan ikrar mereka bukan hanya sekedar untuk mempertahankan sebuah hubungan tapi juga berkarya bersama-sama. Pasangan *gay* Ruben dan Dimas membuktikan bahwa *gay* juga bisa memiliki hubungan yang bertahan lama layaknya pasangan suami istri. Mereka telah menyelesaikan *study* nya di luar negeri dan tetap hidup bersama sepulangnya ke Indonesia.

Rana dan Ferre disisi kehidupan lainnya adalah orang-orang sukses dalam karirnya masing-masing. Pertemuan pertama keduanya dalam kesempatan wawancara. Rana mengungkapkan bahwa dirinya telah menikah sejak usia 21 tahun, dan menurut Ferre merupakan usia yang cukup muda menikah, karena Ferre sendiri belum menikah. Keluarga Rana adalah alasan utama mengapa dirinya menikah. Keluarganya merupakan orang-orang yang menjunjung tinggi nilai budaya ketimuran Indonesia khususnya Islam. Dalam Islam telah diatur bagaimana seharusnya seorang pria dan wanita bergaul. Dan wajib hukumnya menikah jika keduanya sudah sama-sama mampu untuk menikah demi terhindar dari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan zina. Indikasi awal Ferre menunjukkan ketertarikannya kepada Rana. Saat akan mengakhiri pertemuan wawancara tersebut, Ferre meminta kartu nama Rana yang menunjukkan adanya kemungkinan mereka akan saling menghubungi lagi kedepannya. Tatapan Ferre sebagai

seorang lelaki cukup tajam dan penuh arti kepada Rana, seorang wanita yang sesungguhnya sudah berstatuskan sebagai istri orang lain.

Diva, adalah sang Supernova. Tokoh sudut pandang utama dalam film ini. Diva hadir sebagai sosok wanita yang *sexy* dengan pakaian yang cukup terbuka. Warna pakaian yang digunakan oleh Diva adalah hitam, yang bermakna *elegant* dan penuh misteri. Sosok Diva digambarkan sebagai wanita yang secara fisik seperti impian banyak orang, tinggi, cantik, berambut panjang, ditambah dengan kharismatik. Dengan kata lain, secara fisik, Diva sempurna. Namun, secara sosial pekerjaan, berbanding terbalik dengan tubuhnya, Diva adalah seorang pelacur. Seorang pekerja seks komersial dalam sosial masyarakat Indonesia umumnya dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang buruk dan negatif karena seseorang menjual diri dan tubuhnya demi mendapatkan uang dari laki-laki yang menyukai rekreasi seks. Akan tetapi, *backsound* suara Dimas yang mengatakan “Seorang Pelacur. Yang membantu orang disisi tergelapnya” menunjukkan bahwa seorang pekerja seks komersial seperti Diva juga memiliki sebuah sisi positif yang belum tentu dimiliki oleh orang lain, yaitu mau membantu dan menolong orang lain saat orang tersebut benar-benar terpuruk.

Rana dan Arwin pada sebuah *shot* hendak melakukan hubungan suami istri. Namun, keinginan untuk melakukan hubungan intim tersebut hanya dimiliki oleh Arwin. Rana sebagai wanita sesungguhnya hatinya menjerit dan tidak ingin melakukannya. Akan tetapi, Rana tidak dapat berbuat apa-apa karena sebagai seorang istri dirinya harus melayani kebutuhan biologis sang suami. Di adegan lain, Rana justru sangat bahagia dan tanpa paksaan saat bersama dengan Ferre disebuah kamar hotel. Pakaian yang digunakan Rana adalah sebuah kimono dan Ferre hanya dengan sebuah kaos putih polos. Mereka saling berpelukan di sebuah ranjang menggambarkan bahwa hubungan mereka sudah cukup jauh layaknya pasangan suami istri. Tindakan yang dilakukan Rana dan Ferre tidak sepenuhnya salah, karena perasaan cinta yang mereka miliki tidak dapat dipaksakan oleh siapapun, yang salah adalah keadaan saat mereka bertemu, Rana telah bersuami. Begitulah yang tampak pada film dengan didukung *backsound* lagu Nidji berjudul semesta hidupku.

Adegan selanjutnya kembali menceritakan tentang Diva. Diva sedang bersama seorang pria paruh baya, yang secara fisik tampak jauh lebih tua dan merupakan seorang bapak-bapak. Mereka berdua sedang membenahi pakaian mereka masing-masing

menunjukkan bahwa mereka telah selesai melakukan hubungan intim. Nanda, nama pria tersebut, mengajak Diva untuk kembali bertemu. Namun, meskipun seorang pekerja seks komesrial, Diva tetap bekerja secara profesional. Dirinya tidak akan melayani seseorang tanpa membuat janji terlebih dahulu sebelumnya. Diva adalah pekesja seks yang memiliki harga cukup tinggi, uang yang diberikan Nanda kepada Diva berupa dollar yang menunjukkan bahwa Diva adalah pekerja seks level atas. Meskipun mendapat uang banyak, Diva justru menasehati Nanda untuk tidak terus-terusan menggunakan jasanya. Jika Nada memang benar mencintai istri dan keluarganya, maka sebaiknya Nanda berubah dan tidak lagi menggunakan jasa pekerja seks seperti Diva hanya untuk kepuasan dan egoismenya yang bersifat sesaat. Dalam bagian inilah diperjelas bahwa Diva, seorang pekerja seks yang baik, tidak ingin para pelanggannya secara terus menerus terjebak dalam kehidupan yang buruk dan membantunya untuk dapat kembali ke kehidupan yang baik bersama keluarganya.

“Supernova, saya sudah menikah dan mencintai pria lain. Sangat mencintainya, salahkan itu?” adalah sebuah pesan pertanyaan Rana kepada Supernova, pesan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi dalam hati Rana. Dalam satu sisi Rana telah menikah namun disisi lain Rana juga jatuh cinta kepada seorang pria lain. Secara moral, Rana merasa bahwa tindakannya salah karena telah melanggar janji pernikahan untuk saling setia, namun hatinya juga tidak dapat berbohong bahwa dirinya benar-benar mencintai Ferre, bahkan lebih mencintai Ferre daripada Arwin. Rana merasa bahwa perasaan cintanya tumbuh begitu saja dan semakin membesar tanpa dipaksakan. Akan tetapi, Rana membutuhkan jawaban lain untuk memperteguh dirinya dan membantunya mengambil keputusan. Oleh sebab itu, Rana bertanya kepada Supernova, karena Supernova adalah sosok ideal tanpa keberpihakan yang dapat memberikan jawaban bijak untuk dijadikan panutan.

Rana telah mulai berani mengambil keputusan. Saat Ferre memintanya untuk tetap tinggal bersama, Rana menolak dan memilih untuk kembali pada Arwin. Rana menyadari bahwa pernikahan yang dirinya lakukan bersama Arwin bukanlah hanya ikatan antara dirinya dan Arwin, melainkan seluruh kehidupannya, termasuk keluarga, kerabat dan lapisan sosial mereka berdua. Ikatan tersebut cukup kuat untuk dapat diputuskan hanya karena perasaan cinta Rana kepada Ferre.

Pada akhir film ini, ditutup dengan sebuah adegan kontroversial, yaitu pasangan *gay* Ruben dan Dimas. Dalam gambar tersebut keduanya saling menatap tajam dan penuh senyuman. Gambar tersebut menunjukkan bahwa meskipun film tersebut telah berakhir, kisah cinta Ruben dan Dimas tidak pernah berakhir dan mereka tetap saling mencintai satu sama lain.

B. Pembahasan

Penulis menggunakan sebuah film dengan *genre Sci-Fi* untuk melihat bagaimana seksualitas dikonstruksikan dalam sebuah film. Konstruksi seksualitas dalam film ini diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat didalamnya dengan metode semiotika. Dalam pandangan teori kritis, media dilihat tidak terlepas dari kepentingan (ideologi). Ideologi (kepentingan) meresap dan bekerja dalam “teks” media (massa) dan bagaimana “teks” media tersebut mengkonstruksi pembentukan realitas dalam kehidupan sehari-hari (Hall,1982).

Adapun bagaimana sebuah ideologi meresap dan bekerja dalam “teks” media dan bagaimana “teks” media tersebut mengkonstruksi pembentukan realitas dalam kehidupan sehari-hari, itu dilakukan melalui proses pendefinisian dan penandaan (baca : bahasa dan politik penandaan) yang dilakukan dan diproduksi terus menerus sehingga menjadi mapan sehingga pada akhirnya melahirkan wacana dominan (Hall, 1982). Melalui wacana dominan inilah kemudian “realitas dikonstruksi” (*constructed of reality*) oleh media (tersebut diterima dan berubah menjadi seakan-akan realitas yang tampak nyata, dan benar apa adanya Yusuf Lubis, 2015

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa dalam film *Supernova*, seksualitas dikonstruksikan dalam berbagai bentuk dan simbol tanda. Dari hasil penelitian, kita dapat melihat bahwa seksualitas dalam film ini dikonstruksikan tidak hanya sekedar mengenai hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, namun juga hubungan secara psikis dan budaya. Tampak jelas bahwa budaya dilingkungan tempat hidup seseorang, mempengaruhi persepsi tentang sebuah hubungan seksual. Dalam budaya Indonesia, hubungan antara laki-laki dan wanita yang ‘sah’, pada umumnya dinilai hanya dengan sebuah ikatan pernikahan. Dalam film *Supernova* disajikan pandangan lain yang berbeda, sehingga penonton atau audience dapat ikut ‘melihat’ dan kemudian ‘memilih’ antara dua sudut pandang yang disajikan atau bahkan dapat membentuk sudut pandang lain yang mengakulturasikan kedua sudut pandang pemeran, karena dalam pandangan

kritis poin *culture studies*, ada penekanan dalam faktor agensi. Penekanan dalam faktor agensi disini maksudnya adalah bahwa individu-dalam relasi dan interaksi sosial-budaya, termasuk juga relasi dan interaksi komunikasi-tidak dilihat semata-mata sebagai “konsumen makna” (bersifat pasif) melainkan dilihat terlebih sebagai “produsen makna” (bersifat aktif) (Sheridan, 1995).

Selama ini, banyak *stereotype* yang hidup dimasyarakat mengenai gender dan seks. Dalam kajian kritis, istilah seks lebih mengacu kepada perbedaan genetik dan biologis (jenis kelamin : perempuan dan laki-laki) sedangkan gender lebih mengacu kepada sifat yang dianggap melekat baik kepada laki-laki maupun perempuan. Dalam adegan percakapan Ruben dan Dimas misalnya, dalam kehidupan masyarakat umum, seorang laki-laki dianggap ‘normal’ apabila bersikap maskulin, kekar, gagah, dan sebagainya. Dengan kata lain, gender adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi-fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada sebuah dialog, film ini menggambarkan hal yang sebaliknya. Bahwa tidak semua laki-laki yang kekar, gagah, berwibawa, maskulin dan tampan, secara seksual harus berhubungan dengan wanita. Tokoh Ruben, secara fisik dan sikap merupakan laki-laki yang tampak ‘normal’, namun pada kenyataannya, Ruben adalah seorang pecinta sesama jenis atau ‘gay’. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah orangtuanya telah mengetahui hal tersebut dan menerima keadaan anaknya. Orang tua Ruben tidak menganggap hal yang dilakukan oleh anaknya merupakan sebuah ketidaknormalan. Dengan kata lain, *stereotype* dari gender yang melekat pada masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya berlaku, tergantung dari bagaimana seseorang melihat dan memaknainya. Merujuk kepada kata ‘normal’ dalam *stereotype* masyarakat mayoritas, bahwa hubungan seksual laki-laki haruslah dengan perempuan, dalam film *Supernova* justru disajikan hal yang sebaliknya. Ruben dan Dimas serta pasangan lesbian dalam adegan bebas bercumbu dan bernesraan ditempat pesta dan hal tersebut merupakan hal yang ‘normal’ dan biasa saja. Dengan demikian, kata ‘normal’ sebenarnya bergantung pada budaya dan lingkungan tempat kata tersebut berada.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, *stereotype* mengenai fungsi dan tugas perempuan hanya dalam lingkup dapur, sumur, dan kasur perlahan sudah memudar atas nama emansipasi. Meskipun, pada praktiknya, masih ada marginalisasi terhadap kaum

perempuan. Pada beberapa adegan, kita dapat melihat bahwa kebebasan perempuan masih sangat terbatas. Seorang perempuan terutama yang sudah menikah, harus mampu mengesampingkan kebahagiaan dirinya sendiri demi keutuhan rumah tangga bersama suaminya. Gejolak Rana, sebagai perempuan yang menginginkan untuk mendapatkan haknya hidup bahagia bersama laki-laki yang dicintainya harus pupus karena berbagai alasan sosial yang ada. Dalam tatanan sosial, merupakan sebuah aib ketika seorang perempuan yang telah menikah meninggalkan suaminya demi laki-laki lain dicintainya, meskipun suaminya tersebut telah merelakan sang istri. Pada dasarnya di Indonesia, pernikahan dinilai bersifat sakral dan mengikat banyak pihak, tidak hanya sang mempelai, akan tetapi seluruh lapisan kehidupan sosial keduanya, keluarga, sanak saudara serta teman-temannya. Padahal, tujuan awal terjadinya pernikahan itu sendiri sebenarnya untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan yang saling mencintai untuk dapat meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, dan bahagia secara psikis. Seksualitas yang sah secara agama dan hukum Indonesia adalah kata alasan penghubung diantara keduanya (laki-laki dan perempuan) untuk menuju ke jenjang pernikahan. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, dalam pernikahan untuk mencapai sebuah kebahagiaan harus ada pihak yang 'mengorbankan' dirinya, dan sepatutnya itu adalah perempuan. Alih-alih sebagai wujud pengabdian terhadap suami, perempuan harus mampu mengesampingkan kebahagiaan dirinya sendiri. Sehingga terjadilah kekerasan baik secara simbolik maupun non-simbolik terhadap kaum perempuan. Konstruksi seksualitas dalam film *Supernova* ini tidak semata-mata hanya mengenai terpenuhinya kebutuhan seks baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi bagaimana kondisi psikis kedua belah pihak dalam menjalani hubungan seksual. Rana, seorang perempuan yang telah menikah justru kesehatan seksualnya tidak terpenuhi ketika hendak melakukan hubungan seks dengan suaminya yang secara sosial telah 'sah'. Kesehatan seksual adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, emosi, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas; bukan hanya tidak adanya penyakit, disfungsi atau kekurangan. Kesehatan seksual menurut suatu pendekatan yang positif dan penuh hormat terhadap seksualitas dan hubungan seksual, selain juga kemungkinan menjalani pengalaman seksual yang nikmat dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan. Untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan seksual, hak-hak seksual semua orang harus dihormati, dilindungi dan dipenuhi (WHO, 2002). Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan seksual yang 'sah' belum

tentu pelakunya sehat secara seksual baik secara fisik maupun psikis.

Hubungan 'normal' dan 'sah', sesungguhnya merupakan bentuk dari konstruksi sosial masyarakat mayoritas yang memarginalisasi atau bahkan lebih jauh menekan kehidupan 'normal' dan 'sah' bagi kaum minoritas. Secara tidak langsung, masyarakat mayoritas memiliki kontrol kuat terhadap masyarakat minoritas. Kontrol ini dikonstruksi melalui norma-norma sosial yang secara langsung maupun tidak telah hidup dan terpelihara serta dipupuk melalui berbagai cara untuk tetap melekat pada tatanan hidup masyarakat. Kontrol sosial ini dilakukan sejak dini sehingga telah mendarah daging ditunjang dengan tanpa adanya 'perlawanan' ataupun 'pemberontakan' dari masyarakat minoritas. Sehingga, konstruksi sosial masyarakat mayoritas telah berhasil menjadi acuan dan tolak ukur kehidupan akan sebuah perilaku yang benar maupun salah, lurus atau menyimpang. Asumsi tentang kebahagiaan dan sehat secara seksual kaum mayoritas, digulingkan dengan hadirnya pasangan *gay* Ruben dan Dimas yang tampak sangat bahagia di akhir film. Sesungguhnya, antara identitas seksual, perilaku (peran) gender, dan orientasi seksual adalah hal yang berbeda meskipun ada keterkaitan diantara ketiganya (Sprecher dan Mc Kinney, 1993). Secara identitas seksual, Ruben dan Dimas adalah seorang laki-laki; secara perilaku (peran) gender, Ruben dan Dimas dapat memilih, apakah bertidak atau berperilaku layaknya peran laki-laki dalam 'aturan' kaum mayoritas (alih-alih budaya) ataupun bertentangan dengan 'aturan' tersebut (seperti seorang laki-laki harus rasional, maso, maskulin, bekerja diluar dan sebagainya); sedangkan orientasi seksual mengacu pada ketertarikan fisik, gairah emosional, romantis dan seksual dalam diri seseorang terhadap orang lain, (Friedman RC, 1994). Meskipun secara identitas sosial dan peran gender Ruben dan Dimas adalah 'normal' dimata kaum mayoritas, bukan berarti keduanya memiliki orientasi heteroseksual. Meskipun Ruben dan Dimas adalah *gay* yang dianggap 'negatif' oleh 'tatanan sosial' justru lebih 'sehat' secara seksual dibandingkan dengan pasangan suami-istri Rana dan Arwin.

Film *Supernova*, yang bergendre Sci-Fi ini sekilas memiliki daya imaji yang tinggi dan banyak berbicara dengan menggunakan istilah sains, namun jika diteliti lebih dalam, makna biom yang ada dalam film ini khususnya mengenai seksualitas sebenarnya merupakan bentuk 'protes' terhadap konstruksi sosial, marginalisasi dan stereotype yang dibentuk 'kaum mayoritas' di Indonesia tanpa tolak ukur yang jelas. Sudut

pandang mayoritas yang digunakan dalam film ini adalah sudut pandang Diva, seorang perempuan. Dari sisi sudut pandang gender, film ini berusaha melawan teks yang bersifat “androsentris” (baca:berpusat pada laki-laki) yang berdimensi dan bersuara laki-laki (Sandra Hading, 1986). Jika kita melihat secara keseluruhan, khususnya dari segi seksualitas, mereka semua (dalam film Supernova) merupakan pelaku sekaligus korban dari adanya konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat mayoritas. Pelaku, jika kita melihat dari sudut pandang mayoritas, dimana mereka menyalahi keteraturan yang ada dan masuk kedalam patologis seksual, serta korban jika dipandang dari sudut pandang minoritas karena tidak mendapatkan hak untuk memenuhi keinginannya sendiri. Kehidupan sosial yang selama ini dianggap baik-baik saja dengan berbagai macam aturan tidak tertulis mengenai hukum-hukum seksualitas, sesungguhnya telah menikam pihak-pihak tertentu. Secara personal, orang-orang yang termasuk dalam kaum minoritas menginginkan kebebasan dan hak layaknya kaum mayoritas dalam mengatur hidupnya tanpa ada otorisasi dari pihak manapun. Karena sesungguhnya pemilik dari kehidupan adalah seseorang itu sendiri dalam catatan selama tidak mengganggu kehidupan orang lain. Oleh sebab itu, disinilah film Supernova hadir ditengah-tengah masyarakat dengan salah satu tujuan tersirat untuk mengangkat kisah kaum minoritas melalui berbagai tanda dan teks yang ditampilkannya dengan harapan dapat melakukan dekonstruksi atas ‘aturan’ sosial yang ada. Dengan kata lain, ada ideologi dan kritik sosial dari penulis naskah maupun sutradara Film Supernova terhadap kaum mayoritas.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada film Supernova, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Film Supernova merupakan film Sci-Fi yang mengangkat tema tentang kehidupan seksualitas.
- 2) Seksualitas dalam Film Supernova ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film.

- 3) Tanda-tanda tersebut adalah dialog, *shoot*, *gesture* tubuh, dan sudut pandang yang terdapat pada film.
- 4) Seksualitas dalam Film Supernova digambarkan secara fisik maupun psikologis.
- 5) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual.
- 6) Film Supernova menggambarkan kehidupan seksualitas kaum minoritas yang termarginalisasi oleh kaum mayoritas.
- 7) Film Supernova tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung unsur kritik sosial masyarakat mayoritas.
- 8) Film Supernova berupaya melakukan dekonstruksi 'aturan' sosial masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut :

- 1.) Bagi para audiens, ketika menonton sebuah film sebaiknya tidak hanya sekedar menikmati alur cerita film saja, akan tetapi juga harus mampu mengamati dan menyaring pesan yang terdapat didalam sebuah film.
- 2.) Bagi sutradara atau produsen film, apabila akan memproduksi sebuah film dengan menyelipkan sebuah ideologi ataupun kritik sosial terhadap masyarakat, maka sebaiknya ideologi dan kritik sosial tersebut harus lebih mendidik dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif serta bermanfaat untuk membangun masyarakat.
- 3.) Bagi masyarakat secara umum, dunia ini tidak hanya sekedar hitam dan putih saja. Lebih baik jika kita memandang sesuatu dari berbagai macam sudut pandang agar tidak ada lagi kapitalisasi kehidupan ataupun sebutan kaum mayoritas dan minoritas.
- 4.) Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti dengan topik yang sama, lebih baik menghubungi atau melakukan wawancara untuk melihat sudut pandang produsen film secara langsung.

- 5.) Penelitian ini dapat juga dilanjutkan dengan melihat seberapa besar pengaruh konstruksi seksualitas dari film supernova terhadap persepsi penonton yang diklasifikasikan berdasarkan status sosial, pendidikan gender dan sebagainya.
- 6.) Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin menjadikan film sebagai subjek penelitian maka sebaiknya tidak hanya memilih film layar lebar saja, akan tetapi juga melihat keberadaan film-film lain seperti film pendek, film indie, atau film hasil kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong Uchjana. (1990). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto, (2004). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta : LKIS
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito W. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang
- Siagian, Gayus. (2006). *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- A.Dase, Tobias. "Representasi pesan LGBT dalam Video Musik Populer 'Born This Way' dan 'If I Had You'". *Nirmana* Vol I, No 1, Tahun 2013. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
- "Popularitas Film Supernova". <http://suaramerdeka.com/popularitas-film-supernova>. , diakses pada 2 November 2015 pukul 19:24 WIB